

TENAGA GADUNGAN
LEBIH BERBAHAJA
DARIPADA IMPERIALIS!

AMANAT PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT RAKSASA
ULANG-TAHUN KE-45 P.K.I.

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
371

TENAGA GADUNGAN LEBIH BERBAHAJA DARIPADA IMPERIALIS !

Amanat Presiden Sukarno pada rapat raksasa peringatan ulang-tahun ke-45 P.K.I., tanggal 23 Mei 1965 di Stadion Utama Gelora „Bung Karno", Senajan, Djakarta

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.J.M. PRESIDEN SUKARNO:

„..... ada djuga Kom gadungan, ada djuga Marhaenis gadungan, ada djuga Marxis gadungan. Padahal didalam perdjoangan anti imperialis ini kita tidak boleh mempersatukan tenaga-tenaga gadungan. Tenaga gadungan itu malahan lebih membahajakan, lebih berbahaja daripada imperialis-imperialisnja sendiri, Saudara-saudara.

Itulah sebabnja tempohari saja perintahkan, bubarkan B.P.S. dan semua antek-antek B.P.S. Lebih baik dengan kumpulan tenaga jang djumlahnja ketjil tetapi kompak revolusioner, kompak revolusioner, tetapi kwalitatif tinggi. Lebih baik, Saudara-saudara, djumlah ketjil tetapi kompak dan kwalitatif tinggi daripada djumlah banjak, tetapi penuh dengan tjutjunguk-tjutjunguk dan orang-orang kontra revolusioner".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Sudah djam sebelas. Kawan-kawan jang dilapangan tengah sudah tele-tele, djadi saja hendak memberi amanat tidak terlalu pandjang. Lebih dulu saja menjampaikan kepada hadirin dan hadirat jang beragama Islam: Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Kemudian kepada semua Saudara-saudara, pekik merdeka: Merdeka!

Saudara-saudara sekalian, apa jang dikatakan oleh Saudara D.N. Aidit tadi adalah benar, — D.N. Aidit, Dipa Nusantara Aidit —, adalah benar. Kawan Aidit itu namanja hebat, Saudara-saudara, D.N.—Dipa Nusantara. Tahu artinja Dipa? Nah, plonga-plongo, enggak tahu arti Dipa, saja sendiri djuga „ndak tahu". (Presiden lalu memanggil Sdr. Aidit dan terdjadi tanja-djawab sebagai berikut — Red.).

— Tjoba Dit, tjoba katakan apa arti Dipa itu ?

+ Menurut pengertian saja, Dipa artinja benteng, djadi Dipa Nusantara artinja Benteng Nusantara.

Ja, Saudara-saudara, saja tadi pura-pura tidak tahu. Sebetulnja saja tahu, tetapi baiklah Saudara Aidit sendiri mengatakan kepada Saudara-saudara bahwa Dipa berarti benteng, — benteng atau pulau atau karang —, Nusantara adalah Indonesia, djadi Benteng Indonesia Aidit. Benteng Indonesia dan Banteng Indonesia Aidit.

Apa jang dikatakan oleh Saudara Benteng Indonesia Aidit tadi adalah benar, jaitu bahwa pihak imperialis sudah beberapa minggu ini geger. Pertama, oleh karena P.K.I. hendak mengadakan hari ulang-tahun jang ke-45nja dengan tjara besar-besaran. Kedua, bahwa pada rapat raksasa hari ulang-tahun P.K.I. ini Presiden Republik Indonesia, Sukarno, akan hadir dan berpidato. Pihak imperialis diluar geger, didalam geger, bahkan mengirimkan beberapa tjutjunguk — tjutjunguk, mengerti, Saudara-saudara? — untuk mengintai-intai apa gerangan jang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

akan diperbuat oleh Sukarno dalam rapat raksasa P.K.I. itu. Saja berkata kepada mereka itu, — tjutjunguk-tjutjunguk itu —, tidak perlu mengintai-intai. Ini lho, terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, Sukarno ada disini! Terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling. (Presiden memanggil lagi Saudara Aidit, berbimbingan tangan dan bersama-sama menghampiri wartawan-wartawan foto dalam dan luar-negeri — Red.).

Ajo, terang-terangan, tanpa tedeng aling-aling, kami minta dipotret bersama-sama. Kok memakai tjutjunguk-tjutjungukan, intai-intaian. Tidak, tidak perlu. Saja malahan senang, menundjukkan diri dihadapan chalajak seluruh dunia.

Memang benar, dulu pernah didalam Kongres P.K.I. jang ke-6, saja mensitir peribahasa Djawa: Dudu sanak dudu kadang, jen mati aku melu kelangan. Pada waktu itu aku malah berkata, bukan sadja dudu sanak dudu kadang, tetapi saja berkata: Jo sanak, jo kadang, jen mati aku melu kelangan. Apa lagi, Saudara-saudara, apa lagi didalam rangka politik jang kita djalankan, jaitu politik jang sudah sedjak dahulu saja kemukakan, jaitu menggabung mendjadi satu semua tenaga revolusioner progresif, dalam bahasa asingnja: de samenbundeling van alle progressief revolutionnaire krachten, menggabungkan mendjadi satu semua tenaga-tenaga revolusioner progresif. Didalam kerangka politik jang demikian itu, maka sebenarnja bukanlah satu barang aneh, bahwa pemerintah Republik Indonesia merangkul kepada P.K.I., bahwa saja sebagai mandataris daripada M.P.R.S. merangkul kepada P.K.I., bahwa saja sebagai Pemimpin Besar Revolusi Indonesia merangkul kepada P.K.I. Sebab, siapa jang bisa membantah, bahwa P.K.I. adalah unsur jang hebat didalam penjelesaian Revolusi Indonesia ini?

Tadi telah disitir oleh Kawan Aidit, apa sebabnja menurut pendapat saja P.K.I. mendjadi besar, P.K.I. ndodro; ndodro itu — lihat tangan saja — tuh, mendjalar, mendjalar, mendjalar, mendjalar, mendjalar. P.K.I. mendjadi kuat, P.K.I. mendjadi sekarang beranggauta 3 djuta, pemudanja 3 djuta, simpatisannja 20 djuta. Apa sebabnja P.K.I. demikian? Ialah, oleh karena

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

P.K.I. adalah konsekwen progresif-revolusioner. Nah, sudah barang tentu, Saudara-saudara, saja jang berpendapat, bahwa Revolusi Indonesia ini tidak dapat diselesaikan djikalau tidak digabungkan mendjadi satu, semua, semua, semua, semua tenaga progresif-revolusioner, saja merangkul P.K.I., saja berkata: P.K.I. jo sanakku, jo kadangku, jen mati aku melu kelangan.

Saudara-saudara, pernah saja tjeritakan kepada Saudara-saudara, — tadipun telah disitir oleh Kawan Aidit, dikatakan oleh Kawan Aidit —, beberapa sendjata ampuh jang saja berikan kepada Revolusi Indonesia ialah, antara lain Pantjasila, antara lain penggabungan semua tenaga progresif-revolusioner dalam Nasakom, antara lain Manipol/Usdek, antara lain Berdikari. Nasakom ini, Saudara-saudara, pernah saja tjeritakan kepada chalajak ramai Indonesia sendiri, bahwa semua utusan-utusan daripada perajaan Dasawarsa tempohari kagum melihat Nasakom, heran, bahwa Indonesia bisa mendjadi besar dan kuat, heran, bahwa Indonesia jang tadinja dikatakan oleh kaum imperialis akan lekas hantjur, Indonesia akan lekas gugur, Indonesia rakjatnja akan mati kelaparan, Indonesia katjau-balau, bahwa Indonesia itu sebaliknja, ternjata kuat, rakjatnja ternjata teguh, rakjatnja ternjata sehat-sehat, karena Indonesia mendjalankan politik Nasakom.

Tadi Bung Aidit berkata, — sebagai bantahan terhadap kaum imperialis jang mengatakan, bahwa Indonesia kekurangan pangan, bahwa Indonesia kekurangan makanan —, bahwa Rakjat Indonesia malahan, saking banjaknja makanan, ubi singkong dipakai untuk menutup djebolnja gili-gili. Mana ada rakjat didunia ini jang menutup djebolnja gili-gili dengan ubi-ubi singkong, Saudara-saudara? Hanja Indonesia sendiri, saking banjaknja makanan. (Presiden lalu menjanji — Red.).

Siapa bilang saja dari Blitar,
Saja ini dari Prambanan,
Siapa bilang Rakjat Indonesia lapar,
Rakjat kita tjukup makanan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kan itu njanjianku, Saudara-saudara.

Siapa bilang ini soto sembarang soto,
Soto ini dari babat,
Siapa bilang aku ke Tokio,
Lebih senang tinggal dikalangan Rakjat.

Kaum imperialis itu memang aneh-aneh, Saudara-saudara, memang aneh-aneh, meramalkan ini, meramalkan itu, dan paling-paling imperialis itu takut kepada Indonesia. Apa sebab takut kepada Indonesia? Oleh karena Indonesia menggabungkan semua tenaga revolusioner mendjadi satu, oleh karena Indonesia mendjalankan politik jang konsekwen anti imperialis, dengan tjara apa? Dengan tjara menggabungkan semua tenaga jang progresif-revolusioner.

Nasakom mendjadi kekaguman utusan-utusan Dasawarsa A-A, Nasakom malahan mendjadi satu tjontoh bagi negara-negara Asia-Afrika jang akan melandjutkan perdjoangan menentang imperialisme. Sesudah ini dimengerti oleh semua utusan-utusan, Saudara-saudara, maka gampanglah bagi saja untuk menerangkan kepada mereka, apa sebabnja Indonesia mengambil inisiatif untuk mengadakan Conefo, Conference of the New Emerging Forces. Utusan-utusan ini sebetulnja, Saudara-saudara, terlebih dahulu telah kagum kepada Indonesia, bahwa Indonesialah jang mengemukakan idee New Emerging Forces, bukan negara lain, Indonesia, jang mengemukakan idee New Emerging Forces, Indonesia jang bekerdja keras untuk melaksanakan penggabungan dari semua tenaga New Emerging Forces. Indonesia sekarang hendak mengadakan Conefo, Conference of the New Emerging Forces.

Sebelah ini, Saudara-saudara, sebelah Gelora „Bung Karno", disana ini sedang dibangun perlengkapan-perlengkapan, gedung-gedung untuk Conference of the New Emerging Forces. Saja sekarang, Saudara-saudara, memanggil kepada seluruh Rakjat Indonesia untuk membantu kepada pembangunan ini, agar supaja tahun muka, Saudara-saudara, benar-benar di Indonesia,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

di Djakarta, bisa diadakan Konperensi New Emerging Forces itu.

Nah, sesudah utusan-utusan dari Dasawarsa itu melihat hebatnja, manfaatnja politik Nasakom, mudah bagi saja untuk menerangkan kepada mereka, bahwa Conefo adalah sebetulnja satu Nasakom Internasional. Apa sebab Nasakom Internasional? Sebabnja ialah, didalam Conefo itu hendak kita gabungkan semua tenaga-tenaga anti-imperialis, tidak perduli dari tjorak apapun, asal tenaga anti-imperialis. Baik dari negara-negara jang tjapnja Nasionalis, maupun dari negara-negara jang tjapnja Agama, maupun daripada negara-negara jang tjapnja Komunis, bahkan daripada negara-negara kapitalis jang disitu ada perkumpulan-perkumpulan atau tenaga-tenaga progresif, Saudara-saudara. Dus, Conefo menggabungkan, ja negara-negara Nasionalis jang anti-imperialis, ja negara-negara Agama jang anti-imperialis, ja negara-negara komunis, ja negara-negara lain, Saudara-saudara, jang didalamnja ada tenaga-tenaga progresif. Oleh karena itu maka aku bisa menerangkan kepada utusan-utusan Dasawarsa itu, bahwa Conefo adalah satu Nasakom Internasional.

Disini, dikalangan Indonesia sendiri, Saudara-saudara, ada orang-orang jang menanja kepada saja: Bung, atau Pak, kenapa politik Bung Karno menggabungkan semua tenaga anti-imperialis, semua tenaga revolusioner dalam perkataan Nasakom? Kenapa Kom? Kenapa kok tidak seperti tahun '26, waktu Bung Karno buat pertama kali mentjetuskan idee persatuan daripada tenaga-tenaga revolusioner ini? Nasionalis, Islam, Marxis, atau Nasionalis, Agama, Marxis. Kenapa Bung Karno tidak memakai Nasamarx? Kok pakai perkataan Nasakom? Kenapa Kom? Kenapa tidak Sos? Kenapa tidak Marx? Nasamarx atau Nasasos? Kok Bung Karno memakai perkataan Nasakom?

Djelasnja begini, Saudara-saudara, dengarkan: Perkataan jang paling ditjatut, ditjatut oleh pentjoleng-pentjoleng politik, oleh tjoro-tjoro politik, perkataan jang paling ditjatut pentjo-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

leng-pentjoleng dan tjoro-tjoro ini ialah perkataan Marxisme, Saudara-saudara. Saudara-saudara mengetahui bahwa misalnja P.S.I., Partai Sosialis Indonesia jang sudah saja bubarkan itu, P.S.I. itu selalu menebah-nebah dada: Kami Marxis, kami Marxis, kami Marxis. Saja berkata, bukan Marxis, mereka adalah pentjoleng daripada Marxisme. Karena itu aku tidak mau memakai perkataan Nasamarx. Kalau aku memakai perkataan Nasamarx, djangan-djangan nanti orang-orang P.S.I. djuga ikut-ikut dalam Nasamarx ini, Saudara-saudara. Padahal mereka adalah kontra revolusioner, padahal mereka adalah revisionis tulen, padahal mereka adalah pentjoleng daripada Marxisme!

Ketjuali itu, saja dengan sengadja memakai perkataan Kom, Nasakom, oleh karena di Indonesia ini banjak orang-orang jang phobi, Saudara-saudara, phobi kepada Kom. Phobi kepada Kom artinja takut kepada Kom, chususnja takut kepada P.K.I., bentji kepada P.K.I., hendak menghantjur-leburkan P.K.I. Terus-terang sadja, terus-terang sadja dikalangan Nas ada jang komunisto-phobi, dikalangan Agama ada jang komunisto-phobi dikalangan Angkatan Bersendjata, dulu, ada jang komunisto-phobi.

Nah ini, penjakit phobi ini hendak saja banteras, Saudara-saudara, hendak saja banteras. Maka oleh karena itu, dengan sengadja didalam penggabungan nationale revolutionnaire krachten ini, saja pakai perkataan Kom, Kom, Kom, sekali lagi Kom. Ja, Kom benar lho, djangan djuga Kom gadungan. Sebab ada djuga Kom gadungan, ada djuga Marhaenis gadungan, ada djuga Marxis gadungan. Padahal didalam perdjoangan anti imperialis ini kita tidak boleh mempersatukan tenaga-tenaga gadungan. Tenaga gadungan itu malahan lebih membahajakan, lebih berbahaja daripada imperialis-imperialisnja sendiri, Saudara-saudara. Itulah sebabnja tempohari saja perintahkan, bubarkan B.P.S. dan semua antek-antek B.P.S. Lebih baik dengan kumpulan tenaga jang djumlahnja ketjil tetapi kompak revolusioner, kompak revolusioner, tetapi kwa-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

litatif tinggi. Lebih baik, Saudara-saudara, djumlah ketjil tetapi kompak dan kwalitatif tinggi daripada djumlah banjak, tetapi penuh dengan tjutjunguk-tjutjunguk dan orang-orang kontra revolusioner.

Oleh karena itu, Saudara-saudara, kita djuga didalam KAA jang akan datang, kita daripada Republik Indonesia berdiri diatas prinsip ini. Kalau bisa, ja, semua negara-negara A-A tergabung didalam Konperensi A-A jang kedua di Aldjazair, tetapi kalau tidak bisa, misalnja ada negara-negara jang tidak mau ikut oleh karena pro „Malaysia", lebih baik mereka djangan ikut KAA ini. Lebih baik mereka diluar A-A ini, lebih baik kita mengadakan KAA kedua ini dengan negara-negara jang kurang djumlahnja, tetapi semuanja berpendirian anti imperialisme, daripada dengan djumlah banjak tetapi diantaranja adalah kawan-kawan dan antek-antek imperialisme.

Nah, tetapi saja bisa memberitahukan dengan gembira kepada Saudara-saudara, bahwa mengenai usaha „Malaysia" untuk ikut serta dalam Konperensi A-A kedua ini, sebagian terbesar daripada negara-negara Asia dan Afrika tidak mau menerima „Malaysia" didalam Konperensi A-A jang kedua. Ada satu-dua-tiga negara jang mau menerima „Malaysia" itu, ada. Dimana ada perdjoangan jang kompak seluruhnja seratus persen, Saudara-saudara? Tidak ada. Demikian pula didalam perdjoangan A-A ini, Saudara-saudara, adalah, adalah satu-dua-tiga negara jang pro „Malaysia", jang sebetulnja djiwanja adalah djiwa antek imperialis. Tapi biar, biar, biar, aku telah perintahkan kepada Ibu Supeni. Peni, madepo mrene! Nah, ini Ibu Supeni. Supeni, kalau ada negara-negara jang ngotot mau membela „Malaysia", tetaplah tolak mereka itu dari A-A, tetap tolak! Kalau mereka mau keluar dari A-A, biar keluar! Tjuma tadi aku sudah berkata, sjukur alhamdulillah sebahagian terbesar daripada negara-negara Asia dan Afrika adalah berpendirian sama dengan pendirian Republik Indonesia, jaitu menolak „Malaysia" daripada Konperensi A-A jang kedua ini. Ha

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wong memang „Malaysia" itu antek, Saudara-saudara, antek imperialis.

Ada jang begini, ada negara jang berpendirian begini: Ja, kenapa Presiden Sukarno itu kok anti „Malaysia", „Malaysia" itu kan negara Asia? Ini negara Asia mau ikut dalam Konperensi A-A, kok ndak boleh? Bagaimana Presiden Sukarno itu, tidak konsekwen Asianja?! Nah, ini lho, Saudara-saudara, keblingernja negara ini, dengan mengatakan bahwa „Malaysia" adalah negara Asia. Tidak, „Malaysia" bukan negara Asia, „Malaysia" adalah negara bikinan Inggeris diwilajah Asia. Aku telah berkata bahwa Tengku Abdulrachman bukan Asian, bukan orang Asia, ia adalah a non-Asian Asian, orang Asia jang sebenarnja bukan Asia.

Berulang-ulang saja berkata, „Malaysia" tidak bisa kita terima sebagai negara Asia, tidak bisa kita terima sebagai negara Asia, oleh karena „Malaysia" didirikan tidak sesuai dengan Manila-Agreement, karena „Malaysia" didirikan untuk contain Republik Indonesia, karena „Malaysia" didirikan untuk mendjaga, menjelamatkan, to preserve "life-line of imperialism" — jang kataku — dari Selat Djibraltar, Lautan Tengah, Suez, Lautan Merah, Aden, Samudera Indonesia, Selat Malaka, Singapura, membelok ke Utara. Karena „Malaysia" itu didirikan oleh pihak Inggeris untuk menjelamatkan, untuk mendjaga "life-line of British imperialism" ini, maka Indonesia tidak bisa menerima „Malaysia" itu sebagai negara Asia.

Oleh karena itu Indonesia tetap menolak masuknja „Malaysia" didalam Konperensi A-A jang kedua. Dan sjukur alhamdulillah, kataku, sebahagian terbesar, bahkan sebahagian terbesar daripada negara-negara Afrika, negara-negara Afrika jang sudah beberapa kali ditjekoki, ditjekoki, ditjekoki oleh Tun Abdul Razak, oleh Chair Djohari dan lain-lain, supaja negara-negara Afrika ini mau menerima „Malaysia" didalam Konperensi A-A kedua, saja bisa berkata, alhamdulillah, sebahagian terbesar daripada negara-negara Afrika ini tidak sudi

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dan akan menolak „Malaysia" masuk didalam Konperensi A-A jang kedua.

Nah, didalam hal ini, didalam segala politik Republik Indonesia, ja bagian „Malaysia", ja bagian berdikarinja ekonomi, ja bagian berdaulatnja politik, ja bagian berkepribadiannja kebudajaan, selalu P.K.I. berdiri dibarisan jang paling depan daripada barisan Indonesia ini. Karena itupun saja tanpa tedeng aling-aling, jo P.K.I., kene dulurku, kene dulurku, jo sanak jo kadang, jen mati aku sing kelangan. Memang demikian, Saudara-saudara. Manakala saja didalam Kongres jang ketudjuh daripada P.K.I. berkata: P.K.I., go ahead! — berdjalanlah terus, artinja go ahead — sekarangpun saja berkata: P.K.I., go ahead! P.K.I., madju, onward, onward, onward, never retreat !

Saudara-saudara, sekianlah sambutanku kepada ulang-tahun ke-45 P.K.I. ini dan saja mendoakan agar supaja P.K.I. tetap subur, subur, subur, madju, madju, madju, onward, onward, onward, never retreat!

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api nan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

P.N. PERTJETAKAN NEGARA R.I. — DJAKARTA — 396/B-'65 (25.000 bk.).